

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan adalah faktor krusial untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan setiap manusia diseluruh dunia. Berdasarkan UU No. 36 pasal 19 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan pemerintah harus bertanggung jawab atas ketersediaan segala bentuk upaya kesehatan yang terjangkau, aman, tepat guna, dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu usaha tersebut adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan pemerataan fasilitas kesehatan dasar seperti rumah sakit yang ada di daerah (Bappenas, 2013).

Rumah sakit merupakan suatu organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang memberikan pelayanan secara maksimal dalam bentuk pokok, dengan kata lain rumah sakit mempunyai hak dan kewajiban atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya (Satrianegara, 2014).

Salah satu pemeriksaan penunjang yang sangat dibutuhkan oleh dokter untuk menentukan diagnosis, memantau penyakit, dan meramalkan penyakit pasien adalah pemeriksaan laboratorium (Nigon, 2000). Unit laboratorium adalah salah satu fasilitas yang ada di rumah sakit yang mempunyai fungsi memenuhi segala keperluan rumah sakit itu sendiri. Hasil pemeriksaan laboratorium sangat diperlukan untuk penetapan diagnosis, pemberian pengobatan, pemantauan hasil pengobatan, dan penentuan perkembangan suatu penyakit merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan (DepKes R1, 2000). Diperjelas pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 129/MENKES/SK/II/2008 Tentang standar minimal pelayanan Rumah Sakit merupakan bagian yang sangat penting dari system pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, melaksanakan pelayanan pemeriksaan sampel klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan pasien terutama untuk menunjang upaya

diagnosis penyakit , penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (PMK RI No 43 Tahun 2013).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 298/Menkes/SK/III/2008 tentang pedoman Akreditasi Laboratorium Kesehatan Pasal 35 tentang Pelaksanaan pemantapan mutu laboratorium menyatakan bahwa setiap laboratorium harus melaksanakan evaluasi dan kegiatan Pemantapan Mutu baik secara Internal maupun Eksternal . pemantapan mutu secara internal atau biasa disebut PMI (Pemantapan Mutu Internal) meliputi kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan laboratorium berupa pengecekan, pencegahan dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap pra-analitik, analitik dan pasca analitik agar diperoleh hasil pemeriksaan yang tepat dan teliti. sedangkan pemantapan mutu secara eksternal atau biasa disebut juga PME (Pemantapan Mutu Eksternal) meliputi diselenggarakan secara periodik oleh pihak diluar laboratorium tersebut untuk memantau dan menilai kinerja suatu laboratorium (Imas Latifah et al, 2017).

Menurut Permenkes RI No 34 Tahun 2017 Pasal 2 Tentang Kesehatan yang menjadi landasan hukum kuat untuk pelaksanaan peningkatan mutu pelayanan rumah sakit dan melindungi keselamatan pasien rumah sakit. Akreditasi rumah sakit merupakan penjabaran dari Permenkes tersebut (Nursalam, 2016). pelayanan pasien penilaian akreditasi rumah sakit menuju tingkat paripurna salah satu dari 15 standar yaitu adanya pelayanan Laboratorium klinik adalah Asesmen Pasien (AP). Proses asesmen pasien yang efektif dapat menghasilkan keputusan pengobatan pasien yang harus segera dilaksanakan dan kebutuhan pengobatan berkelanjutan dalam keadaan darurat atau bahkan ketika kondisi pasien terdapat perubahan. Hasil laboratorium klinik merupakan salah satu proses utama dari asesmen pasien (Kemenkes RI, 2011).

Tujuan adanya laboratorium di Rumah Sakit adalah sebagai pelayanan laboratorium, dengan mengembangkan pelayanan pemeriksaan laboratorium untuk tujuan membantu pasien, menyelenggarakan kegiatan pelayanan secara professional dengan berdasarkan kode etik profesi serta

protap yang telah ada, melibatkan seluruh karyawan laboratorium dalam proses pra analitik, analitik serta pasca analitik sehingga dapat menghasilkan hasil laboratorium yang berkualitas, memberikan pelatihan dan meningkatkan pendidikan sehingga karyawan dapat berperan aktif sehingga meningkatkan sumber daya manusia, menjamin mutu pelayanan laboratorium dengan pemantapan mutu internal dan pemantapan mutu eksternal, memberikan informasi yang benar tentang hasil pemeriksaan baik kepada dokter maupun kepada rekan sejawat lainnya (Manubari Faiza, 2005).

Sedangkan peran laboratorium adalah untuk menegakkan pemeriksaan suatu penyakit melalui pemeriksaan laboratorium, membantu mengikuti perjalanan suatu penyakit (sebagai *follow up*), Membantu dokter dan teman sejawat lainnya dalam pemberian terapi yang akurat dan konsekuen (Manubari Faiza, 2005).

Tingkat kemampuan bahaya dilaboratorium termasuk jenis dari bahaya kimia yang didalamnya terdapat agen pemicu karsinogenik, toksin, iritasi, polusi, bahan yang mudah terbakar, asam basa kuat, dsb. Kurangnya paham pengetahuan akan bahaya dilaboratorium dapat menimbulkan kerugian finansial, kecacatan kelengkapan, penyakit kerja dan dapat menimbulkan kehilangan nyawa (Thomas Olewski, 2017).

Sistem pengawasan dan pengendalian kegiatan instalasi laboratorium Rumah Sakit X dilaksanakan oleh Direktur RS, Wakil Direktur Pelayanan, Penanggung Jawab Instalasi Laboratorium, Kepala Instalasi Laboratorium yang ditunjuk langsung oleh Direktur Rumah Sakit X.

Pengawasan dan pengendalian pejabat struktural di instalasi laboratorium hanya bersifat manajeral saja misalnya kinerja sumber daya manusia, keuangan, reagensia, pengawasan dan pengendalian laboratorium dipegang oleh penanggung jawab laboratorium dibantu dengan kepala instalasi laboratorium. Segala pengawasan yang dilaksanakan sudah berdasarkan tahapan kegiatan diinstalasi laboratorium yaitu mulai dari pengajuan pembelian reagensia sampai dengan penyimpanan reagensia sehingga pengawasan dan pengendalian belum dapat mengontrol persediaan

reagensia dilaboratorium karena pengawasan dan pengendalian termasuk pembelian reagensia dilakukan oleh dokter penanggung jawab laboratorium dibantu dengan kepala laboratorium, persediaan reagensia di instalasi laboratorium dapat terkontrol dengan baik karena semua karyawan laboratorium turut serta berkontribusi dimana pencatatan dan pelaporan persediaan reagensia dikerjakan oleh petugas administrasi (selain juga mengerjakan tugas administrasi juga mengerjakan tugas kebersihan lainnya misalnya mencuci dan menyimpan alat-alat gelas lainnya, menyerahkan dan mengambil perlengkapan yang dicuci di laundry dan menjaga kebersihan ruang cuci)

Keakuratan dan kelengkapan pencatatan dan pelaporan akan menghasilkan informasi yang akurat untuk pengendalian yang baik. Informasi yang tidak akurat dan tidak tepat waktu dapat merusak pengendalian dan pengawasan atau bahkan dapat menimbulkan masalah baru. Karenanya sistem informasi yang baik sangat penting untuk mendukung pengendalian dan pengawasan yang baik pula. Tujuan pengawasan dan pengendalian reagensia digunakan untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Pengawasan dan pengendalian dilakukan setiap bulan secara rutin oleh dokter penanggung jawab laboratorium dibantu oleh kepala laboratorium Rumah Sakit X, dalam pengawasannya terhadap pengelolaan instalasi laboratorium, bukan hanya membandingkan jumlah pengeluaran dan pendapatan di instalasi laboratorium, disertai dengan pengawasan dan pengendalian persediaan reagensia sehingga antara persediaan reagensia dan penggunaan reagensia sama di laboratorium,

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam system logistik reagensia dalam Rumah Sakit antara lain pengumpulan, yaitu kegiatan pengumpulan barang/ reagensia yang digunakan untuk pemeriksaan, penyimpanan, adalah kegiatan yang berfokus pada penyimpanan reagensia. Setiap laboratorium akan bersedia menanggung jumlah penyimpanan minimum yang yang diperlukan untuk menunjang kegiatan transaksi, selanjutnya transfer, adalah teknik transformasi dari suatu atau

beberapa macam reagensia yang harus dipenuhi secara fisik guna menunjang transaksi, lalu penyebaran, yaitu kegiatan penempatan produk yang disesuaikan dengan jenis, klasifikasi pada tempat tertentu, dan waktu yang tepat. Penyebaran ini termasuk dalam tahap akhir dalam kegiatan logistik dan juga berkaitan dengan pelayanan terhadap penggunaan reagensia, pembiayaan, adalah anggaran keuangan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan guna melaksanakan kegiatan logistic, komunikasi, adalah suatu gagasan, konsep, ide dan informasi kearah hasil akhir yang diharapkan (Johnson dkk, 1996).

Manajemen Persediaan Reagensia di Laboratorium Rumah Sakit yang pertama perencanaan (Planning), perencanaan sangat penting untuk menentukan tujuan, prosedur mencapai tujuan, memperoleh sumberdaya untuk mencapai tujuan, dan mengukir keberhasilan serta mengatasi bila ada kekeliruan. Didalam manajemen stok reagensia juga diperlukan perencanaan jumlah reagensia, yang diperlukan agar standar pelayanan bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dalam merencanakan jumlah reagensia yang dibutuhkan, tergantung pada jumlah dan jenis pemeriksaan. Yang kedua pengorganisasian (Organizing), pengorganisasian berfungsi untuk melaksanakan program/ kegiatan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi adalah kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok organisasi. Yang ketiga pengarahan (Directing), fungsi pengarahan ini adalah mengarahkan karyawan sesuai dengan tugas yang diemban, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam fungsi ini manajer dihadapkan langsung pada hal yang nyata yaitu bekerja dengan orang lain dalam organisasi. Yang keempat pengendalian (Controlling), fungsi ada tiga yaitu penentuan standar kerja dan hasil kerja, pengukuran kerja dan standarnya, melakukan tindakan perbaikan bilamana ada yang menyimpang, hal penting yang harus dilakukan dalam pengendalian terhadap persediaan reagensia adalah diadakannya inventaris/ stok opname reagensia secara berkala atas reagensia yang sedang berputar maupun reagensia yang sedang didalam stok (Hanafi dan Mamduh, 1997).

1.2 Fokus Penelitian

Sarana kesehatan untuk melaksanakan pelayanan pemeriksaan salah satunya adalah Laboratorium klinik, pemeriksaan laboratorium klinik dibidang hematologi, kimia klinik, mikrobiologi klinik, parasitologi klinik, imunologi klinik atau bidang lain yang berkaitan dengan kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis invitro. Dengan adanya hasil dari pemeriksaan laboratorium akan didapatkan data ilmiah yang pasti untuk digunakan dalam identifikasi melalui pemeriksaan klinis dan merupakan bagian esensial dari data pokok pasien. Informasi laboratorium dapat digunakan untuk diagnosis awal yang dibuat berdasarkan riwayat penyakit dan pemeriksaan fisik. Analisis laboratorium juga merupakan bagian integral dari penapisan kesehatan dan tindakan preventif kedokteran (Permenkes RI No. 36 Tahun 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diandra tahun 2019 terdapat kasus tumpahan reagensia atau bahan kimia jenis spirtus, tumpahan tersebut dapat terjadi karena bahan kimia disimpan dilantai dan kurang kehati hatian dalam menggunakan bahan tersebut.

Dilaboratorium patologi klinik Rumah Sakit X sebagian besar reagensia berbentuk cair sehingga memungkinkan terjadi tumpahan sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Kenyataan mencatat, sepanjang tahun 2023 sering terjadi tumpahan reagensia pada laboratorium di Rumah Sakit X seperti tidak sengaja tertumpah dan mengenai tangan yang tidak menggunakan APD sehingga membuat tangan tersebut memerah dan iritasi, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengambilan sikap dan pengetahuan dari karyawan laboratorium, salah satunya karena tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) yang memadai.

Berdasarkan kenyataan dilapangan masih banyak SOP yang tidak dijalankan di instalasi laboratorium Rumah Sakit X, ada beberapa faktor yang terjadi apabila petugas mengindahkan SOP yang ada salah satunya adalah kinerja petugas. Sampai saat ini masih banyak petugas yang bekerja tidak sesuai dengan kaidah SOP, hal ini sebabkan karena faktor pengetahuan petugas yang kurang dan petugas yang menyepelekan penggunaan SOP

sehingga berdampak pada kedisiplinannya. Faktor lain adalah monitoring dari atasan, jika tidak ada monitoring dari atasan maka petugas laboratorium acuh tak acuh dalam menjalankan tugas sesuai dengan SOP.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan SOP yang ada di laboratorium Rumah Sakit X, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tumpahan reagensia yang terjadi di laboratorium Rumah Sakit X.

Maka dari itu peneliti sebagai mahasiswa kesehatan masyarakat peminatan kesehatan keselamatan kerja tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana analisis penerapan SOP dalam penanganan kejadian terkena tumpahan reagensia laboratorium di Rumah Sakit X. Hal ini juga akan menjadi bahan penilaian terhadap Rumah Sakit X sehingga dapat dilakukan intervensi spesifik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kapasitas Rumah Sakit X dalam penanganan reagensia laboratorium.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana analisis penerapan SOP dalam penanganan kejadian terkena tumpahan reagensia laboratorium ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengekslore bagaimana penerapan SOP dalam penanganan kejadian terkena tumpahan reagensia laboratorium di Rumah Sakit X

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengekslore prosedur dan pengawasan serta pengendalian reagensia di laboratorium Rumah Sakit X
2. Mengekslore prosedur penggunaan reagensia di laboratorium Rumah Sakit X.
3. Mengekslore tatacara bagaimana bila terjadi tumpahan reagensia di laboratorium Rumah Sakit X.
4. Mengekslore kepatuhan SOP Analisis Laboratorium yang ada di laboratorium Rumah Sakit X.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Untuk Instalasi Laboratorium

- a. Sebagai bahan masukan dan koreksi untuk ditindak lanjuti sebagai upaya pencapaian hasil ketepatan dan ketelitian.
- b. Sebagai masukan akan pentingnya pelaksanaan SOP dalam pemeriksaan laboratorium
- c. Untuk meningkatkan mutu kualitas kinerja analis kesehatan
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan pengguna jasa terhadap hasil laboratorium.

1.5.2 Manfaat Untuk institusi atau Akademik

Sebagai sumbangsih kepustakaan dan bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat Untuk Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu khususnya pada SOP laboratorium.
- b. Menyumbangkan perbaikan dan perkembangan manajemen di Laboratorium Rumah Sakit X

1.5.4 Manfaat Untuk Masyarakat

Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil laboratorium Rumah Sakit X.

1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penelitian Sebelumnya	Perbedaan Penelitian
1	Luluk Makhfudlotin (2016) Hubungan Tingkat Kepatuhan Sumber Daya Manusia Terhadap Mutu Internal Pelayanan Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Umbu Rara Meha Waingapu. Sebagian besar SDM Laboratorium menerapkan kepatuhan dalam menjalankan Pemantapan Mutu Internal sesuai SOP pada tahap pra analitik sebesar 75%, analitik 67%, dan pasca analitik 84%	Perbedaan judul dan metode penelitian : Analisis penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X menggunakan metode kualitatif.
2.	Faiza Munabari (2005) Pengembangan Model Pengawasan dan Pengendalian Persediaan Reagensia Laboratorium Klinik Rumah Sakit Pantiwilasa "Citarum" Semarang dengan hasil di laboratorium memiliki kebijakan khusus yang mengatur tentang pengawasan dan pengendalian persediaan reagensia	Perbedaan Judul : Analisis penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X. .
3.	Afrilyani dkk (2019) Gambaran Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Salak Bogor Tahun 2017	Perbedaan : Judul : Analisis penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X. .

4.	Awusi (2006) Analisis Efisiensi Persediaan Reagen Laboratorium Dengan Penerapan EOQ Di Rumah Sakit Tingkat III 04.06.01 Wijaya Kusuma Purwokerto	Perbedaan : Judul : Analisis penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X.
5.	Jihahudin (2021) Gambaran Biosafety Dan Biosecurity Laboratorium Covid-19 Di Laboratorium Kesehatan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021	Perbedaan : Judul : Analisis penerapan SOP dalam Penanganan Kejadian Terkena Tumpahan Reagensia Laboratorium di Rumah Sakit X.